

Lasem as a Miniature of Multicultural Indonesia: A Study of the Acculturation of Javanese, Chinese, and Islamic Cultures from a Multiculturalism Perspective

Nafila Aniqotul Fathiyya¹✉, Sofyan Sauri², Muzaiyana³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ aniqotulfathiyya@gmail.com

Abstract:

This article focuses on the dynamics of cultural acculturation in Lasem as a result of interaction between Javanese, Chinese, and Islamic boarding school (pesantren) communities in historical and geographical contexts. The objective of this study is to examine the process of acculturation and the influencing factors, including geographical conditions, migration history, social interactions, and religious networks. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature study, field observation, and visual documentation. Data were analyzed using descriptive and triangulation techniques to gain a comprehensive understanding. The results show that Lasem's strategic position as a coastal city, the integration of residential spaces, intermarriage, and collective historical memory play an important role in fostering cultural acculturation. This acculturation is reflected in various aspects of life, such as language, architecture, batik, and social traditions that develop harmoniously. In conclusion, this research indicates that Lasem is a tangible representation of a multicultural society formed through a long interaction process, serving as an example of successful cultural integration based on tolerance and social openness in Indonesia.

Keywords: cultural acculturation; multiculturalism; Lasem; Javanese-Chinese; pesantren.

Abstrak:

Artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai dinamika akulturasi budaya di Lasem sebagai hasil interaksi antara masyarakat Jawa, Tionghoa, dan komunitas pesantren dalam konteks historis dan geografis. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji proses terbentuknya akulturasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi kondisi geografis, sejarah migrasi, interaksi sosial, dan jaringan keagamaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Data dianalisis melalui teknik deskriptif dan triangulasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi strategis Lasem sebagai kota pesisir, integrasi ruang permukiman, perkawinan silang, serta memori kolektif sejarah berperan penting dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, arsitektur, batik, dan tradisi sosial yang berkembang secara harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Lasem menjadi contoh penting bagaimana multikulturalisme dapat tumbuh melalui integrasi geografis, historis, dan sosial sekaligus memperlihatkan kontribusinya terhadap identitas kebudayaan Indonesia beragam namun harmonis.

Kata kunci: akulturasi budaya; multikulturalisme; Lasem; Jawa-Tionghoa; pesantren.

PENDAHULUAN

Lasem, sebuah kecamatan di pesisir utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan salah satu titik krusial dalam sejarah mobilitas manusia di Nusantara. Secara geografis, posisinya yang strategis di jalur Pantura dan keberadaan pelabuhan kuno seperti Teluk Regol telah menjadikan wilayah ini sebagai pintu masuk utama bagi berbagai etnis, khususnya Tionghoa, Jawa, dan keturunan Campa. Keunikan Lasem terletak pada keberhasilannya mempertahankan harmoni sosial di tengah keragaman yang sangat kontras, sehingga memunculkan dualitas identitas yang unik: sebagai "Tionghok Kecil" (Little China) sekaligus "Kota Santri".

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Lasem dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Sugeng Riyanto (2020) menitikberatkan pada aspek sejarah Lasem sebagai pelabuhan kuno, sementara Nurhajarini dkk. (2016) mengeksplorasi akulturasi budaya secara umum. Namun, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan kondisi geomorfologi wilayah dengan pembentukan memori kolektif masyarakat pasca-konflik kolonial (Perang Kuning) sebagai fondasi toleransi modern. Sebagian besar literatur masih memisahkan antara kajian fisik wilayah dengan dinamika sosiokultural yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membedah bagaimana ruang geografis dan peristiwa sejarah traumatis di masa lalu dapat bertransformasi menjadi modal sosial dalam bentuk akulturasi yang damai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kondisi alam Lasem dengan proses integrasi budaya yang mewujud dalam arsitektur, bahasa, dan tradisi sosial. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam bidang studi kebudayaan dan sosiologi mengenai model moderasi beragama yang organik di wilayah pesisir.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini mengulas literatur terkait yang menjadi landasan teoritis dalam memahami dinamika masyarakat multikultural di Lasem. Fokus utama diarahkan pada konsep akulturasi, peran pelabuhan dalam pertukaran budaya, dan sejarah pemukiman Tionghoa.

Sejarah Pemukiman Tionghoa dan Peran Pelabuhan

Menurut catatan dalam buku *Mbah Guru Rembang* (Darsono, 2016), pelabuhan Lasem merupakan bandar internasional yang sibuk sejak era Majapahit. pelabuhan Regol di Lasem menjadi salah satu pelabuhan penting yang banyak disinggahi pedagang layar dari berbagai daerah dan luar negeri. Kondisi jalur perdagangan yang aman membuat arus keluar-masuk pedagang semakin meningkat,

termasuk para pedagang dan pelaut Tionghoa.

Akulturası Budaya dan Moderasi Beragama

Kajian mengenai akulturası di Lasem sering kali merujuk pada integrasi antara simbol Islam dan tradisi Tionghoa. Fenomena ini diperkuat oleh kehadiran tokoh-tokoh ulama karismatik seperti Mbah Sambu dan KH. Ma'shum. Menurut laporan *NU Online* (2022), Pondok Pesantren Kauman Lasem menjadi representasi fisik dari percampuran ini. Teori akulturası budaya yang digunakan dalam penelitian ini melihat bahwa perubahan kebudayaan terjadi tanpa menghilangkan kepribadian asli masing-masing budaya, melainkan menciptakan bentuk ekspresi baru yang diterima secara komunal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus historis dan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan di kawasan pusaka Lasem, termasuk kunjungan ke situs-situs penting seperti Masjid Jami' Lasem, Klenteng Cu An Kiong, dan Pondok Pesantren Kauman. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap wujud fisik akulturası seperti arsitektur bangunan dan praktik dialek bahasa sehari-hari. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap dokumen sejarah, termasuk interpretasi citra satelit ASTER GDEM untuk menganalisis kondisi geomorfologi wilayah, serta penelaahan terhadap *Babad Lasem* dan peta topografi tahun 1922. Teknik analisis data dilakukan dengan metode triangulasi sumber, di mana data fisik (arsitektur dan geografis) dikonfrontasikan dengan narasi sejarah dan tradisi sosial yang berkembang di masyarakat. Seluruh proses analisis diarahkan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana faktor alam dan sejarah membentuk pola hidup multikultural di Lasem.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis dan Geomorfologi Lasem sebagai Ruang Terbentuknya Masyarakat Multikultural.

Kecamatan Lasem merupakan wilayah strategis seluas 45,04 km² di pesisir utara Kabupaten Rembang yang memiliki karakteristik bentang alam unik, membentang dari garis pantai Laut Jawa hingga lereng Gunung Lasem di sisi timur. Secara administratif, kecamatan yang berpusat di Desa Soditan ini menaungi 20 desa dengan sebaran yang mengikuti kontur alam, yakni kawasan pegunungan (seperti Desa Gowak dan Kajar), kawasan pesisir (seperti Desa Bonang dan Dasun),

serta zona perkotaan sebagai pusat aktivitas (seperti Karangturi dan Sumbergirang). Keragaman geografis ini juga tercermin dalam pemanfaatan lahannya yang variatif, mulai dari area pemukiman dan pertambangan hingga kawasan hutan lindung negara seluas 624 hektar..

Berdasarkan data kependudukan, Lasem dihuni oleh sekitar 47.868 jiwa (data 2005) dengan komposisi penduduk perempuan yang sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki. Tingkat kepadatan penduduknya mencapai 1.056 jiwa/km², di mana sebagian besar warga menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan, dan perikanan. Kekuatan utama Lasem terletak pada keberagaman etnisnya yang sangat kental. Kota ini merupakan rumah bagi perpaduan harmonis antara suku Jawa, Tionghoa, dan keturunan Campa yang selama berabad-abad telah melahirkan identitas khas "Etnis Lasem". Selain itu, kehadiran pendatang dari suku Sunda, Batak, dan etnis lainnya semakin memperkaya mozaik budaya di kota yang kerap dijuluki sebagai "Tiongkok Kecil" ini. Posisi geografisnya yang dilintasi jalur Pantura kian memperkuat peran Lasem sebagai titik pusat perdagangan dan jasa yang sangat strategis di Jawa Tengah.

Keberadaan pantai dan akses laut menjadikan Lasem bagian dari jalur pantai utara (Pantura), sehingga secara historis berfungsi sebagai titik persinggahan kapal dagang dan pelabuhan. Sebagai kota bandar di era perdagangan rempah-rempah dan perdagangan maritim, Lasem menarik pedagang, pelaut, dan pendatang dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa. Akses laut dan jalur darat memfasilitasi arus manusia dan barang, serta memungkinkan terjadinya kontak budaya dari berbagai etnis dan latar belakang. Hal ini menjadi modal penting bagi terbentuknya masyarakat plural di Lasem.



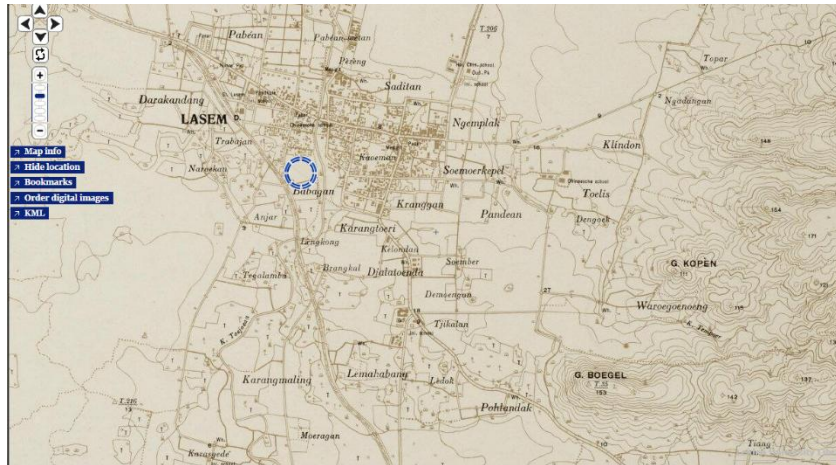
Gambar 1. Pelabuhan Teluk Regol Sekarang 28 Juni 2025

(Sumber: Pribadi)

Bukan hanya aspek pesisir dan laut, Kondisi geomorfologi Gunung Lasem menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan sisa gunungapi strato purba yang terbentuk akibat aktivitas vulkanisme pada masa lampau. Bentuk kerucut gunung, pola aliran sungai radial, dan keberadaan kawah di puncak menjadi bukti bahwa Gunung Lasem pernah mengalami erupsi efusif dan eksplosif secara berulang. Meskipun saat ini sudah tidak aktif, bentang alam vulkaniknya masih terlihat jelas melalui interpretasi citra ASTER GDEM dan Landsat 8. Selain itu, proses erosi, pelapukan, dan sedimentasi turut memengaruhi perubahan bentuk lereng dan permukaan gunung sehingga menghasilkan morfologi yang lebih kompleks.

Kawasan Gunung Lasem memiliki karakteristik geomorfologi yang dipengaruhi kuat oleh aktivitas tektonik dan vulkanisme masa lampau. Hal ini terlihat dari pola kelurusan struktur berarah NW-SE dan NE-SW yang menjadi jalur keluarnya magma, serta sistem aliran sungai radial yang menjadi ciri khas gunung api. Berdasarkan kondisi litologi dan morfologinya, bentang alam ini terbagi menjadi beberapa satuan, mulai dari perbukitan sisa gunung api, lereng aliran lava dan piroklastik, hingga dataran denudasional. Keseluruhan kondisi ini merupakan hasil dari proses geomorfik yang berlangsung terus-menerus, menciptakan kompleksitas bentang alam yang ada saat ini.

Oleh karena itu, kondisi geografis dan geomorfologi Lasem berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya. Letaknya yang strategis di jalur pesisir utara Jawa menjadikan Lasem sebagai tempat pertemuan berbagai etnis melalui aktivitas perdagangan dan pelayaran sejak masa lampau. Selain itu, bentang alam pesisir, dataran rendah, dan perbukitan turut membentuk pola permukiman serta kehidupan masyarakat yang majemuk. Interaksi antara faktor alam dan mobilitas manusia tersebut kemudian mendorong terbentuknya akulturasi budaya yang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Lasem hingga saat ini.



Gambar 2. Topographic Maps Lasem 04958-1 skala 1:20.000 tahun 1922.

(Sumber: "Topographic Maps Lasem tahun 1922" dalam <https://ubl.webattach.nl/apps/s7#focus>)

2. Dinamika Akulturasi Budaya Tionghoa dan Pesantren dalam Kehidupan Masyarakat Lasem

Lasem dikenal luas sebagai "Tionghoa Kecil" (atau "Little Chinatown") muncul karena Lasem menjadi salah satu pusat awal kedatangan masyarakat Tionghoa di Pulau Jawa, yang kemudian membentuk permukiman-permukiman khas Pecinan di kota Lasem. serta meninggalkan berbagai warisan budaya seperti klenteng, arsitektur tradisional, dan simbol-simbol.

Masuknya masyarakat Tionghoa ke Lasem dapat dilihat dari berkembangnya jalur perdagangan pesisir utara Jawa yang ramai sejak masa lampau. Dalam buku Mbah Guru Rembang dijelaskan bahwa pelabuhan Regol di Lasem menjadi salah satu pelabuhan penting yang banyak disinggahi pedagang layar dari berbagai daerah dan luar negeri. Kondisi jalur perdagangan yang aman membuat arus keluar-masuk pedagang semakin meningkat, termasuk para pedagang dan pelaut Tionghoa. Kedatangan mereka pada awalnya bertujuan untuk berdagang, namun karena harus menunggu perubahan arah angin musim untuk kembali ke negeri asal, sebagian dari mereka kemudian menetap dan membangun kehidupan di Lasem. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan masyarakat setempat mendorong terjadinya perkawinan campuran dan terbentuknya kawasan Pecinan yang hidup berdampingan dengan permukiman pribumi.



Gambar 3. Pemukiman Pecinan di Lasem (*Sumber: travel.kompas.id*)

Pada tahun 1740 terjadi peristiwa pembantaian besar terhadap etnis Tionghoa di Angke, Batavia, yang dilakukan oleh VOC bersama kelompok masyarakat tertentu. Kerusakan dan penjarahan yang berlangsung pada 22 Oktober 1740 tersebut menyebabkan ribuan warga Tionghoa meninggal dunia, sementara hanya sebagian kecil yang berhasil menyelamatkan diri. Para penyintas kemudian melarikan diri ke berbagai wilayah di pesisir utara Jawa, termasuk Lasem. Setelah tragedi tersebut, jumlah masyarakat Tionghoa di Lasem semakin meningkat dan membentuk kawasan permukiman baru di sekitar Babagan hingga Desa Soditan. Mereka juga mendirikan rumah-rumah bergaya arsitektur Tionghoa, kelenteng salah satunya klenteng Cu An Kiong banyak yang menyebut sebagai kelenteng tertua di Jawa yang kemudian menjadi salah satu ciri khas budaya Lasem.



Gambar 4. Klenteng Cu An Kiong [Before 1880]

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Di sisi lain, Lasem sejak lama dikenal sebagai “Kota Santri” karena menjadi pusat perkembangan pendidikan Islam di wilayah pesisir utara Jawa. Julukan tersebut muncul akibat banyaknya pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang serta kuatnya pengaruh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, jejak keberadaan pesantren-pesantren tua masih dapat ditemukan di berbagai wilayah Lasem, terutama di daerah Soditan, Sumbergirang, Ngemplak, dan Karangturi. Kehadiran tokoh-tokoh ulama karismatik seperti Sayyid Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu, KH. Baidhowi, KH. Khalil, KH. Maksum, dan KH. Masduki turut memperkuat identitas religius Lasem sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Sebagian makam para ulama tersebut berada di sekitar Masjid Jami’ Lasem yang juga menjadi simbol penting perkembangan Islam dan perjuangan masyarakat setempat. Banyaknya jumlah pesantren dan santri yang menuntut ilmu agama menjadikan Lasem tidak hanya dikenal sebagai kawasan perdagangan dan budaya Tionghoa, tetapi juga sebagai daerah yang menunjukkan kehidupan Islam yang berkembang harmonis berdampingan dengan budaya lokal dan budaya Tionghoa.



Gambar 5. Masjid Jami' Lasem sekarang

(Sumber: <https://nu.or.id/fragmen/haul-mbah-sambu-dan-agenda-kebudayaan-lasem-it04u>)

Perpaduan antara komunitas Tionghoa dan pesantren Islam di Lasem, membentuk dinamika sosial yang unik yang melahirkan pondok pesantren bercorak akulturatif. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Kauman Lasem, yang terletak di Kauman Desa Karangturi, Lasem, Rembang. Proses akulturasi tersebut terlihat dari segi bangunannya terlihat bangunan yang banyak mengakulturasi budaya Islam dengan budaya Tionghoa.

Pondok Pesantren Kauman yang diasuh oleh KH Zaim Ahmad. Perpaduan budaya Islam dan Tionghoa terlihat dari arsitektur pesantren yang memiliki nuansa khas Tionghoa, seperti penggunaan lampu, warna merah, serta ornamen dan tulisan kanji pada beberapa bagian bangunan. Meskipun demikian, kegiatan pendidikan di pesantren tetap berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dan penanaman nilai moderasi beragama. Nilai toleransi juga diterapkan melalui interaksi harmonis antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar yang mayoritas berasal dari lingkungan Pecinan. Kehadiran pesantren ini menunjukkan bahwa budaya Tionghoa dan tradisi Islam dapat hidup berdampingan secara damai serta membentuk akulturasi budaya yang harmonis di Lasem.



Gambar 6. Ponpes Kauman di Kauman Desa Karangturi, Lasem, Rembang
(Sumber: Postingan Sukorame LMg Facebook)

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Akulturasi Budaya di Lasem

- **Faktor Geografis yang Strategis (Pesisir) dan Perdagangan Maritim**

Sejak dahulu Lasem memiliki posisi yang sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan internasional di kawasan pesisir utara Jawa. Letaknya yang berada di tepi Laut Jawa menjadikan Lasem sebagai daerah persinggahan kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah Asia, seperti Asia Timur, Asia Selatan, hingga Asia Barat. Posisi strategis pesisir utara Jawa juga mendukung berkembangnya bandar-bandar perdagangan internasional karena tersedianya sumber kayu untuk pembuatan kapal. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Lasem adalah kedatangan armada Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok pada sekitar abad ke-15 Masehi yang semakin memperkuat hubungan perdagangan dan interaksi budaya masyarakat Lasem dengan komunitas Tionghoa.



Gambar 7. Scheepswerf (Galangan Kapal) Dassoen van directeur P. Berendsen aan de Kali Lasem.

(Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> }

Ramainya aktivitas perdagangan tersebut didukung oleh keberadaan pelabuhan, bandar, serta jalur sungai seperti Sungai Babagan, Sungai Kiringan, dan Sungai Lasem yang menghubungkan wilayah pesisir dengan pedalaman. Kondisi geografis tersebut membuat Lasem berkembang sebagai kota pelabuhan penting pada masa Majapahit, Demak, hingga Mataram Islam. Posisi strategis tersebut juga menarik kedatangan berbagai kelompok pendatang, seperti masyarakat Tionghoa, Champa, dan Bugis. Kedatangan mereka tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang perdagangan, tetapi juga melahirkan interaksi sosial dan budaya yang membentuk karakter multikultural masyarakat Lasem.

- **Faktor Perkawinan Silang (Intermarriage)**

Permukiman masyarakat Tionghoa di Lasem bermula di wilayah Desa Soditan, khususnya di sekitar Kelenteng Cu An Kiong yang strategis karena kedekatannya dengan Sungai Lasem sebagai jalur pelabuhan kuno. Sejak awal abad ke-14, para pedagang Tiongkok memanfaatkan lokasi ini untuk berlabuh dan berdagang sambil menunggu perubahan arah angin musim untuk kembali ke negeri asal. Masa tunggu yang lama mendorong mereka untuk menetap sementara dan berinteraksi secara intens dengan penduduk lokal, yang pada akhirnya melahirkan perkawinan campuran serta terbentuknya kawasan Pecinan yang terintegrasi dan hidup berdampingan dengan permukiman pribumi.

Proses akulturasi di Lasem telah berlangsung sejak abad ke-15, bermula dari permukiman masyarakat Tionghoa di wilayah Binangun yang dipimpin oleh Bi Nang Un, yang diyakini sebagai

bagian dari rombongan Laksamana Cheng Ho. Titik balik sejarah hubungan sosial ini ditandai dengan pernikahan putri Bi Nang Un, yakni Bi Nang Ti, dengan Adipati Lasem, Pangeran Badranala. Perkawinan politis dan budaya ini menjadi simbol penting penerimaan etnis Tionghoa di lingkungan bangsawan Jawa, yang kemudian membuka jalan bagi integrasi masyarakat Tionghoa ke dalam kehidupan kerajaan dan memperkokoh fondasi akulturasi budaya di Lasem hingga saat ini.

Perkembangan permukiman Tionghoa di Lasem mengalami lonjakan signifikan pasca-tragedi pembantaian etnis Tionghoa di Batavia tahun 1740, di mana para penyintas melarikan diri ke pesisir utara Jawa dan diterima dengan baik di Lasem. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan pengelompokan permukiman (*wijkenstelsel*) untuk mempermudah pengawasan, yang kemudian membentuk kawasan Pecinan di wilayah Soditan, Karangturi, Babagan, hingga Sumbergirang. Kawasan ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat ekonomi dan perdagangan, termasuk komoditas candu yang dikelola oleh saudagar Tionghoa kelas menengah atas.

Salah satu bukti nyata akulturasi melalui perkawinan silang tercatat dalam sejarah Roemah Oei yang berdiri tahun 1818. Pendirinya bernama Oei Am, seorang perantau asal Tiongkok, menikah dengan perempuan pribumi Lasem bernama Tjioe Nio yang mahir menari dan membuat. Pernikahan ini menjadi simbol awal percampuran budaya Tionghoa dan Jawa di Lasem.



Gambar 8. Ruang Tamu Rumah Oei Lasem

(Sumber: IG @uncledian)

- **Memori Kolektif tentang Perang Kuning dan Penindasan Kolonial Belanda.**

Perang Kuning merupakan peristiwa sejarah krusial di Lasem yang berakar dari tragedi

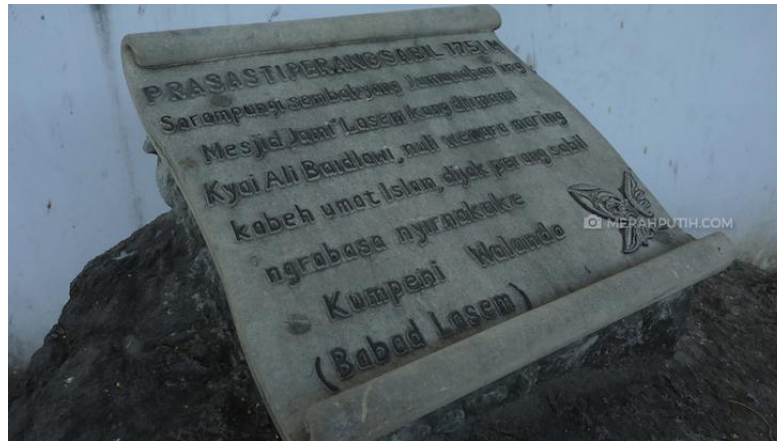
Pembantaian Angke oleh VOC di Batavia pada tahun 1740. Penindasan keji tersebut memaksa ribuan warga Tionghoa melarikan diri ke berbagai daerah, termasuk Lasem, di mana mereka mulai beradaptasi dengan budaya lokal melalui penggunaan identitas Jawa hingga memeluk agama Islam. Alih-alih memecah belah, kekejaman kolonial Belanda ini justru menjadi pemantik trauma bersama yang melahirkan solidaritas antaretnis yang kuat antara masyarakat Tionghoa dan pribumi guna membangun kekuatan perlawanan baru di wilayah tersebut.



Gambar 9. Monumen tentang Tumenggung Widyaningrat, Raden Panji Margono, Kiai Ali Baidlawi, dan yang lainnya yang sedang melawan VOC.

(Sumber Google Maps/ Cholifatul Jannah)

Pada tahun 1750, perlawanan terhadap VOC memuncak melalui koalisi lintas etnis yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ikonik seperti Oei Ing Kiat, Raden Panji Margana, dan Kiai Ali Baidawi dalam peristiwa Perang Kuning atau Geger Pecinan. Perjuangan ini menyatukan masyarakat Tionghoa, Jawa, dan kalangan ulama untuk menyerang pusat kekuasaan Belanda di Rembang, Juana, hingga Jepara. Berdasarkan catatan Babad Lasem, Kiai Ali Baidawi menyerukan perang sabil di Masjid Jami' Lasem pascasalat Jumat, menegaskan bahwa perlawanan tersebut bukan sekadar konflik politik, melainkan perjuangan moral dan religius melawan ketidakadilan kolonial yang hingga kini menjadi memori kolektif yang sangat kuat bagi masyarakat Lasem.



Gambar 10. Prasasti Perang Sabil Lasem

(Sumber: Merahputih.com / Rizki Fitrianto)

Meskipun perlawanan dalam Perang Kuning dipatahkan oleh VOC pada tahun 1751 dan mengakibatkan turunnya status Lasem dari kabupaten menjadi kecamatan, peristiwa tersebut meninggalkan memori kolektif yang mendalam tentang persatuan. Perang ini tidak hanya dikenang sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan akulturasi antara masyarakat Jawa dan Tionghoa. Hubungan harmonis ini terus terjaga hingga masa modern; contohnya pada akhir era Orde Baru, ketika banyak kota mengalami kerusuhan etnis, Lasem tetap aman berkat negosiasi para elit lokal yang berkomitmen meredam kekerasan. Memori perjuangan bersama antara kaum santri, petani, nelayan, dan warga Tionghoa sejak masa kolonial menjadi fondasi kuat yang mencegah terjadinya perpecahan, membuktikan bahwa ikatan sejarah di Lasem mampu menjaga stabilitas sosial di tengah ancaman konflik.

4. Wujud Akulturasi Budaya dalam Bahasa, Arsitektur, dan Tradisi Sosial Masyarakat Lasem.

Lasem sejak lama menjadi pelabuhan dan pusat perdagangan di pesisir utara Jawa, tempat bertemunya pedagang dan pendatang dari Tiongkok dengan masyarakat Jawa setempat. Interaksi antaretnis tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang panjang sehingga tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi, tetapi juga melahirkan proses akulturasi budaya. Proses tersebut menghasilkan perpaduan unsur budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang membentuk identitas khas masyarakat Lasem. Adapun wujud akulturasi tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

- **Bahasa**

Wujud akulturasi budaya di Lasem tercermin kuat dalam penggunaan bahasa sehari-hari, di mana interaksi intensif antara pedagang Tiongkok dan penduduk lokal telah menciptakan pembauran yang mendalam. Berbeda dengan komunitas Tionghoa di daerah lain yang mungkin masih

mempertahankan bahasa Mandarin atau Hokkian, masyarakat keturunan Tionghoa di Lasem justru lebih fasih menggunakan bahasa Jawa pesisiran dan bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan proses penyesuaian budaya yang organik, di mana bahasa asli leluhur perlahan tergantikan oleh bahasa lokal sebagai identitas bersama, mempertegas kedekatan sosial yang harmonis antara etnis Tionghoa dan Jawa di wilayah tersebut..

Selain penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, proses akulturasi budaya di Lasem juga terlihat dari munculnya dialek khas pesisiran yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Dalam variasi dialek Jawa, akhiran **-em** atau **-nem** dipakai untuk menunjukkan arti kepemilikan yang dalam bahasa Indonesia setara dengan kata "-mu". Contohnya, *klambiem* berarti "bajumu", *sepedanem* bermakna "sepedamu", dan *omahnem* dapat diartikan sebagai "rumahmu". Pengucapan huruf "e" pada akhiran tersebut menyerupai bunyi "e" pada kata *perahu*.

Kata "**leh**" digunakan sebagai penegas dalam percakapan dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan kata "toh" dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada kalimat *Ngopo leh kok meneng ae?* yang berarti "Kenapa toh kok diam saja?" serta *Sopo leh sing njupuk?* yang bermakna "Siapa toh yang mengambil?". Huruf "e" pada kata *leh* dibaca seperti bunyi "e" dalam kata *polsek*.

Sementara itu, kata "**ae**" atau bentuk bakunya *wae* mempunyai arti "saja". Sebagai contoh, *Loro ae cukup* berarti "dua saja cukup", dan *Dolanan ning omah ae* bermakna "bermain di rumah saja".

Bunyi huruf "e" pada kata *ae* diucapkan seperti bunyi "e" pada kata *tempe*.

Dialek ini menyebar ke daerah-daerah sekitar [Lasem](#) yang kalau ditinjau dari segi historis dulu terletak di bekas wilayah [Kerajaan Lasem](#) maupun [kadipaten Lasem](#). Dialek semacam itu bisa dijumpai di sekitar [Pengunungan Kendeng Utara](#) dari [Grobogan](#), [Pati](#) (alaminya yang sebelah selatan), [Blora](#), [Rembang](#), [Tuban](#) dan [Bojonegoro](#).

- **Arsitektur**

Arsitektur di Lasem merupakan manifestasi fisik dari sejarah panjang interaksi lintas etnis. Bangunan-bangunan di kawasan pusaka ini, mulai dari rumah tinggal hingga tempat ibadah yang menampilkan karakteristik unik. Akulturasi ini tercipta melalui proses adaptasi yang organik, di mana elemen estetika Tiongkok bersentuhan langsung dengan kearifan lokal Jawa dan fungsionalitas gaya kolonial (Indische Empire). Adapun akulturasi tersebut dapat dilihat pada bentuk klenteng dan rumah-rumah peranakan di Lasem.

a. Eksterior Bangunan (Lawang Ombo/Rumah Merah):

Lawang Ombo merupakan bangunan berarsitektur Tionghoa yang diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-18 dan dahulu dimiliki oleh pejabat bernama Lim Cui Bun. Bangunan ini memiliki

ciri khas seperti gapura berpintu kayu, lantai terakota, tiang kayu, serta atap berbentuk ekor walet. Di bagian dalam terdapat lorong rahasia yang dahulu digunakan untuk menyelundupkan candu pada masa kolonial. Rumah ini dikenal sebagai bekas rumah candu karena pada abad ke-19. Letaknya yang dekat dengan Sungai Lasem diduga mendukung aktivitas penyelundupan melalui jalur bawah tanah yang terhubung dengan sungai. Di bagian belakang bangunan juga terdapat makam Tionghoa yang diperkirakan merupakan makam Lim Cui Bun bertahun 1827.



Gambar 11. Rumah Bekas Penyelundupan Candu, tampak depan

(Sumber: <https://lasemheritage.org/cagar-budaya/lawang-ombo>)

b. Interior dan Detail Simbolis

Di dalam rumah-rumah tua Lasem, banyak terdapat altar leluhur yang berdampingan dengan perabotan kayu jati khas Jawa. Altar di rumah-rumah kuno di Lasem, terutama rumah bergaya Tionghoa Peranakan, berfungsi sebagai pusat penghormatan leluhur dan kegiatan sembahyan. Lantainya sering menggunakan tegel motif (pengaruh kolonial) yang memberikan kesan sejuk di tengah cuaca pesisir yang panas.



Gambar 12. Altar yang berada di rumah Rudi Siswanto (38), di Desa Babagan.

(Sumber : <https://www.kompas.id/artikel/merawat-kampung-halaman-merawat-masa-depan>)

c. Interior Bangunan Masjid Jami' Lasem

Masjid Jami Lasem merupakan salah satu bangunan bersejarah yang mencerminkan akulturasi arsitektur Islam dan budaya lokal Jawa-Hindu di Lasem. Masjid ini didirikan pada tahun 1588 oleh Adipati Tejakusuma I atau Mbah Srimpet bersama menantunya, Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu). Salah satu unsur arsitektur paling khas dari masjid ini adalah mustaka yang berada di puncak atap masjid. Mustaka tersebut terbuat dari tembikar dengan tinggi sekitar 1,5 meter dan berbentuk barongan, yaitu bentuk kesenian yang identik dengan budaya Hindu-Jawa. Bentuk dan ornamen mustaka menunjukkan adanya perpaduan antara simbol keislaman dengan tradisi lokal masyarakat Lasem yang saat itu masih dipengaruhi budaya Hindu. Selain berfungsi sebagai hiasan puncak bangunan, mustaka juga melambangkan keagungan dan menjadi simbol penting dalam sejarah penyebaran Islam di Lasem. Karena nilai sejarahnya yang tinggi, mustaka asli kemudian disimpan untuk menjaga keasliannya dan diganti dengan replika berbahan tembaga yang tetap mempertahankan bentuk aslinya.



Gambar 13. Masjid Jami' Lasem sekarang
(Sumber: Shutterstock/Irawan Karyo Utomo)

- **Tradisi Sosial Masyarakat Lasem**

- a. **Tradisi Toleransi Beragama dan Kepercayaan**

Lasem menjadi ruang pertemuan antara tradisi Islam pesantren dengan budaya leluhur Tionghoa yang hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuknya terlihat pada tradisi Haul Mbah Sambu, yang dilaksanakan setiap tahun di kawasan Masjid Jami Lasem. Tradisi ini menunjukkan pengaruh Islam di Lasem melalui budaya pesantren, ziarah, pengajian, dan doa bersama yang dihadiri masyarakat dari berbagai daerah. Di sisi lain, masyarakat Tionghoa di Lasem juga masih menjaga tradisi leluhur melalui Kirab Budaya Mak Co Tian Siang Sheng Bo (Mazu), sebuah tradisi sakral yang diselenggarakan setiap 13 tahun sekali sebagai bentuk penghormatan terhadap dewi pelindung pelaut dalam kepercayaan Tionghoa. Kehadiran dua tradisi besar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lasem mampu menjaga keberagaman budaya dan kepercayaan secara berdampingan, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi.



Gambar 14. Haul Mbah Sambu pada 14 Dzulhijah 1445 H atau 21 Juni 2024

(Sumber : dok. Sambua)



Gambar 15. Pawai KongCo-MakCo di Kompleks Kelenteng Cu An Kiong Lasem, Rembang, Minggu (20/4/2025).

(Sumber : dok. Mukhammad Fadlil/detikJateng)

b. Tradisi Membatik (Batik Lasem)

Salah satu wujud paling khas akulturasi di Lasem adalah pada Batik Lasem. Motif-motif batik ini menggabungkan unsur Tionghoa dan Jawa baik dari corak, warna, maupun filosofi motif. Warna merah ("getih pitik" / "chicken blood") yang menjadi ciri khas batik Lasem melambangkan pengaruh budaya Tionghoa, sementara warna-warna seperti cokelat dan biru sogu menunjukkan pengaruh Jawa, dan hijau kadang menggambarkan akulturasi dengan budaya Islam setempat. Motif seperti naga, burung hong, Gunung Ringgit Pring, dan bunga khas Tionghoa berpadu dengan motif tradisional Jawa menghasilkan batik yang bukan sekadar kain, tapi juga narasi visual dari percampuran budaya.



Gambar 15. Rumah Batik Nyah Kiok (Hanya membuat satu jenis motif yaitu Gunung Pring)

(Sumber: <https://didietaulana.com/lasem-yang-kupanggil-rumah>)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya di Lasem terbentuk melalui proses interaksi panjang antara masyarakat Jawa, Tionghoa, dan komunitas pesantren yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, sosial, dan keagamaan. Letak geografis Lasem yang strategis di jalur pesisir utara Jawa menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan mobilitas manusia sejak masa lampau, sehingga membuka ruang pertemuan berbagai etnis dan budaya. Selain itu, sejarah migrasi masyarakat Tionghoa, keberadaan pelabuhan kuno, serta perkembangan pesantren turut memperkuat terbentuknya masyarakat multikultural yang harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses akulturasi di Lasem berlangsung secara damai melalui interaksi sosial, perkawinan silang, aktivitas perdagangan, dan memori kolektif sejarah seperti Perang Kuning yang melahirkan solidaritas antaretnis. Akulturasi tersebut tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti penggunaan bahasa Jawa pesisiran, arsitektur rumah dan tempat ibadah, tradisi sosial-keagamaan, hingga motif Batik Lasem yang memadukan unsur Jawa, Tionghoa, dan Islam.

Dengan demikian, Lasem menjadi representasi nyata masyarakat multikultural di Indonesia yang terbentuk melalui integrasi budaya secara alami tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing kelompok. Keberhasilan masyarakat Lasem dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkaya identitas kebudayaan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah, sosiologi, dan kebudayaan, khususnya mengenai model akulturasi budaya dan moderasi sosial di wilayah pesisir Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ulvia Nur. (2023). *Lasem: Kota Bandar di Era Perdagangan Rempah-Rempah dan Perkembangannya*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/>.
- Darsono, Takrip Hadi. (2016). *Bempang*. Rembang: Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang.
- Digital Collections Universiteit Leiden. (n.d.). *Klenteng Cu An Kiong [Before 1880]*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>.
- Fahriani, Dita Karisma, & Setyawan, Bagus Wahyu. (2022). *Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan*

- Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(1), 182.
- ITB Digital Library. (2017). *Geomorfologi Gunung Lasem*. <https://digilib.itb.ac.id/>.
- Lasem Heritage. (n.d.). *Cagar Budaya: Lawang Ombo*. <https://lasemheritage.org/cagar-budaya/lawang-ombo>.
- Luthvia, Saudah, & Nugroho, Puspo. (n.d.). Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama melalui Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa di Lasem. *Masyarakat Reborn*. DOI: <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1>.
- Maulana, Didiet. (n.d.). *Lasem yang Kupanggil Rumah*. <https://didietmaulana.com/lasem-yang-kupanggil-rumah>.
- NU Online. (2022). *Pesantren Kauman Lasem, Potret Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa*. <https://nu.or.id/nasional/pesantren-kauman-lasem-potret-akulturasi-budaya-islam-dan-tionghoa-XPiLY>.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. (2016). *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga–Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Riyanto, Sugeng, dkk. (2020). *Lasem dalam Rona Sejarah Nusantara*. Yogyakarta.
- Sonobudoyo. (n.d.). *Akulturasi Cina dan Jawa dalam Batik Cuwiri*. <https://sonobudoyo.com/id/berita/read/akulturasi-cina-dan-jawa-dalam-batik-cuwiri>.
- Sriyana, Sriyana, & Arianti, Silvia. (2025). Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Multietnis di Kota Palangka Raya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18583>.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (n.d.). *Lasem, Rembang*. https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem,_Rembang.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (n.d.). *Orang Tionghoa di Lasem*. https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Tionghoa_di_Lasem#Sejarah.
- Winarni, Retno. (n.d.). *Asimilasi Perkawinan Etnis Cina dengan Pribumi di Jawa: Fokus Studi di Jember, Situbondo, dan Tulungagung*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.